



Pemberdayaan Pesantren dalam Optimalisasi Kegiatan Komunikasi melalui Sosialisasi Pencegahan Perilaku Bullying di Kalangan Santri Pondok Pesantren Al-Bunyan

¹ Wina Puspita Sari, ² Muria Putriana, ³ Asep Soegiarto, ⁴ Abdul Kholik, ⁵ Abyan Dwi Martha, ⁶ Muhammad Reza Firdaus, ⁷ Nindhiya Salma Haura

¹⁻⁷ Universitas Negeri Jakarta

Email : winapuspitasaki@unj.ac.id, muriaputriana@gmail.com, asep-sugiarto@unj.ac.id, dwimarta.abyan@gmail.com, rezafirdausoke09@gmail.com, nindhiya17@gmail.com,

Abstract : *This study discusses the empowerment of Islamic boarding schools in optimizing communication activities through socialization of bullying behavior prevention among students of Al-Bunyan Islamic Boarding School. The focus of research is the role of pesantren as educational institutions that can significantly influence the character and behavior of students. Through the implementation of structured socialization programs, pesantren seeks to raise awareness of the negative impact of bullying and create a supportive and respectful environment. Qualitative methods were used in the study, including interviews, observation, and documentation, to evaluate the effectiveness of the initiative. The research findings show that targeted communication and socialization activities in the context of pesantren can effectively reduce the incidence of bullying, encourage positive interactions between students, and improve the overall welfare of students. This study emphasizes the importance of active involvement and tailored interventions in the educational environment to overcome and reduce bullying behavior as well as the use of digital media as an innovation in curriculum development.*

Keywords: *Pesantren Empowerment, Optimization, Communication*

Abstrak : Penelitian ini membahas pemberdayaan pesantren dalam mengoptimalkan kegiatan komunikasi melalui sosialisasi pencegahan perilaku bullying di kalangan santri Pondok Pesantren Al-Bunyan. Fokus penelitian adalah peran pesantren sebagai lembaga pendidikan yang dapat secara signifikan mempengaruhi karakter dan perilaku santri. Melalui implementasi program sosialisasi yang terstruktur, pesantren berupaya meningkatkan kesadaran akan dampak negatif bullying dan menciptakan lingkungan yang mendukung dan penuh rasa hormat. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini, termasuk wawancara, observasi, dan dokumentasi, untuk mengevaluasi efektivitas inisiatif tersebut. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan komunikasi dan sosialisasi yang ditargetkan dalam konteks pesantren dapat secara efektif mengurangi kejadian bullying, mendorong interaksi positif antar santri, dan meningkatkan kesejahteraan keseluruhan santri. Penelitian ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif dan intervensi yang disesuaikan dalam lingkungan pendidikan untuk mengatasi dan mengurangi perilaku bullying serta pemanfaatan media digital sebagai inovasi dalam pengembangan kurikulum.

Kata kunci: Pemberdayaan Pesantren, Optimalisasi, Komunikasi

PENDAHULUAN

Tindakan bullying yang pertama ada *Bullies* atau pelaku yaitu seseorang yang secara fisik, verbal dan mental mampu untuk melukai seseorang dan memiliki kecenderungan mendominasi dari korban bullying. Yang kedua ada *Victims/Korban* yaitu orang yang di bully oleh *Bullies*. Dari sisi Korban ini, korban lebih sering terlihat sendiri, memiliki kepercayaan diri yang rendah. Akan tetapi bukan itu saja, korban lebih sering di bully karena merupakan anak yang berbeda bisa dari segi agama, ras, warna kulit, fisik, ekonomi keluarga dan sebagainya dan itu lebih dijadikan sasaran utama untuk seseorang tersebut dibully. Lalu yang ketiga ada *Bystander* atau Orang Yang Menyaksikan Tindakan Bullying yaitu orang yang melihat aksi Tindakan Bullying secara langsung (Indramaya, 2023).

Pada tahun 2023 lalu semakin mencuat, dilansir dari Beritasatu (berita satu.com), Perhimpunan Pendidikan dan Guru (P2G) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menyebutkan Indonesia dalam situasi darurat bullying. Menurut UNICEF Bullying atau perundungan merupakan pola perilaku (berulang-ulang) yang sifatnya disengaja dan terdapat perbedaan kekuasaan (UNICEF Indonesia, 2020). menurut Sejiwa (Sejiwa, 2008) bullying adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/kelompok. Hal ini diartikan bahwa seseorang yang lebih kuat akan membully seseorang yang lemah fisik maupun lemah mental. Ketidakseimbangan kekuatan ini akan menyebabkan korban sulit untuk melakukan perlawanan kepada pelaku bullying. Jadi dapat disimpulkan bahwa bullying merupakan perilaku agresif yang mengakibatkan tekanan pada pihak yang lebih lemah sehingga korban tidak mampu untuk membela dan mempertahankan dirinya (Fitroh, 2023).

Kerentanan akan tindakan bullying dapat mengakibatkan resiko penanaman karakter anak remaja. Menurut Kemenkes, “remaja merupakan kelompok usia 10 tahun sampai sebelum berusia 18 tahun.” Dengan karakter yang cenderung sensitif dan labil mendorong remaja untuk bertindak dan berperilaku tanpa memikirkan resiko yang mungkin akan terjadi kedepannya (Permata, 2022). Salah satu faktor penyebab terjadinya bullying pada remaja, yaitu teman sebaya di lingkungan sekolah. Perilaku negatif yang timbul dari teman sebaya, seperti membolos, melakukan kekerasan, serta menurunnya rasa hormat terhadap guru dan teman, membawa dampak negatif di lingkungan sekolah. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat membentuk karakter pribadi yang positif justru menjadi tempat tumbuhnya praktek bullying.

Perilaku bullying menciptakan lingkungan yang kurang mendukung perkembangan peserta didik, baik dalam bidang akademik maupun bidang non akademik. Jika pelaku bullying dibiarkan tanpa ada intervensi maka mereka akan merasa memiliki kekuasaan di sekolah. Hal ini membuka kemungkinan munculnya perilaku kekerasan lainnya yang bersifat kriminal, seperti memukul, mencuri, menganiaya bahkan pembunuhan (Rahayu, 2019). Dengan pengetahuan yang baik dan bimbingan yang tepat maka dapat meminimalisir terjadinya pola perilaku bullying (Monjardín, 2019). Sejalan dengan pendapat dari Rahayu bahwa semakin tinggi empati dari teman sebaya akan mempengaruhi sikap dan perilaku siswa dalam melakukan perilaku bullying.

Dilansir dari Detikedu.com (2023), FSGI melaporkan data kasus bullying pada tahun 2023 mayoritas terjadi di lingkungan SD dan SMP, dengan rincian data berdasarkan persentase jumlah kasus, yaitu: SD (25%); SMP (25%); SMA (18,75%); SMK(18,75%); MTs (6,25%); dan Pondok Pesantren (6,25%). Berdasarkan data tersebut maka kasus bullying paling banyak

terjadi di jenjang pendidikan SD dan SMP, jenjang SMP ditempuh oleh siswa-siswa yang berusia remaja. Berdasarkan data tersebut bullying yang terjadi di sekolah-sekolah, ternyata juga terjadi di ruang lingkup pesantren. Padahal pesantren merupakan salah satu wadah untuk menanamkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan keislaman. Anak yang mengenyam pendidikan di pesantren berbeda dengan anak yang bersekolah di asrama karena setiap harinya anak diajarkan untuk menanamkan sikap berbudi luhur, sifat terpuji, dan diarahkan untuk berkarakter baik. Oleh karena itu, tujuan dari pesantren yang menanamkan nilai keislaman pada anak didik bertentangan jika terjadinya tindakan bullying yang dilakukan oleh santri.

Pondok pesantren bukan semata-mata lembaga pendidikan yang mengajarkan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam, melainkan juga lembaga kemasyarakatan yang memiliki pranata sendiri dan memiliki fungsi amal terhadap masyarakat serta hubungan tata nilai dengan kultur masyarakat, khususnya yang ada dalam lingkungan pengaruhnya. Pesantren bukan hanya lembaga yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan bagi para santrinya, namun bisa mengayomi masyarakat sekitarnya serta menggerakkan roda-roda perekonomian masyarakat sekitarnya, kemudian para santri juga mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman hidup dalam bermasyarakat sehari-hari. Di dalam pondok pesantren diajarkan nilai-nilai baik pada diri para santri sehingga kelak para santri akan mempunyai bekal untuk hidup di tengah masyarakat, dalam kehidupan asrama santri diajarkan untuk hidup bersama dalam suasana kekeluargaan (Ernawati, 2020).

Selama tinggal di pesantren para santri biasanya berada di bawah pengawasan dan bimbingan Kyai atau para Ustadz yang berupaya untuk membentuk perilaku santri supaya dapat selaras dengan Al-Quran dan Hadist. Dalam proses pembentukan karakter santri ternyata tidak selalu berjalan sesuai rencana, menurut observasi dari beberapa narasumber hal ini lantaran terkadang masih dijumpai pelanggaran peraturan yang dilakukan oleh para santri, dan yang paling perlu diperhatikan dari sekian banyak pelanggaran yang timbul adalah perilaku bullying. Kondisi mereka yang tinggal di asrama dengan jumlah penghuni yang banyak dan tempat terbatas akan rentan menimbulkan banyak gesekan jika tidak diantisipasi dengan penanganan yang baik. Apalagi jika para santri yang tinggal di pondok pesantren memiliki pola komunikasi dan relasi kolektif yang cukup intens dalam ruang dan waktu yang sama, artinya hampir semua aktivitas dilakukan secara bersama-sama. Menurut Nashiruddin hal ini akan melahirkan konflik manakala tidak ada pengawasan dan bimbingan yang terpadu. Bahkan, tidak jarang ditemukan pondok pesantren yang tidak memisahkan tingkatan pendidikan atau usia santri. Jadi dalam satu area pesantren terdapat santri-santri dengan perbedaan usia dan

tingkatan pendidikan yang cukup jauh. Situasi demikian berpotensi memicu tumbuh suburnya sikap senioritas di dalam lingkungan pesantren (Nashiruddin, 2019).

Strategi komunikasi dalam mencegah perilaku bullying di pesantren agak menarik, ditengah arus globalisasi komunikasi, informasi maupun teknologi saat ini, komunikasi dengan menggunakan media social mungkin menjadi pilihan di berbagai kampanye, namun berbeda dengan pesantren yang melarang para santri membawa alat komunikasi seperti telepon genggam, sehingga dampak negatifnya dapat diminimalisir. Jadi bullying bukan sebagai akibat pengaruh media sosial. Bullying yang terjadi di pesantren lebih banyak disebabkan karena intensnya berkomunikasi di lingkungan yang berisi banyak orang dengan berbagai perbedaan seperti usia dan tingkat pendidikan (senioritas). Selain itu, mereka pun bukan remaja atau anak-anak yang tidak paham akan akhlak yang mulia karena mereka lebih banyak mengenyam pendidikan agama dan moral. Namun, mengapa masih ada perilaku bullying di lingkungan pesantren, bahkan bukan hanya diantara santri namun juga dari pembimbing di pesantren. Pondok Pesantren Al Bunyan yang berlokasi di Bogor Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu pondok pesantren yang telah berkolaborasi dengan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam mengupayakan pencegahan bullying, selain itu pesantren Al Bunyan juga menerapkan *progressive character learning* guna menanamkan nilai-nilai kepribadian muslim unggul melalui pembinaan, pelatihan dan pendampingan dalam kegiatan sehari-hari di Pondok Pesantren. Upaya tersebut dilakukan agar meminimalisir tindakan bullying yang terjadi di kalangan santri. Prodi Humas dan Komunikasi Digital dalam rangka melaksanakan Tri Darma Perguruan Tinggi telah melaksanakan pengabdian masyarakat di Pondok Pesantren Al Bunyan Bogor dengan tema sosialisasi anti bullying. Kegiatan sosialisasi ini dilakukan berdasarkan permasalahan bullying yang tengah di hadapi di Indonesia. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai bagaimana Optimalisasi Kegiatan Komunikasi melalui Sosialisasi Pencegahan Perilaku Bullying di Kalangan Santri Pondok Pesantren, selain itu juga diberi pemahaman mengenai sanksi yang akan diperoleh bagi pelaku, korban dan sanksi jika terbukti ataupun terlibat dalam bullying.

KAJIAN PUSTAKA

Strategi Komunikasi

Menurut Quinn Strategi Komunikasi adalah sebuah konsep yang terdiri dari dua kosa kata, yakni strategi dan komunikasi. Strategi dapat diterjemahkan sebagai suatu pola atau perencanaan yang menggabungkan tujuan organisasi, kebijakan-kebijakan, dan rangkaian aksi yang terpadu. (Quinn & Mintzberg, 1991). Pada pengertian tersebut, Quinn juga menambahkan

bahwa suatu strategi yang efektif meliputi tiga elemen penting, yakni: a. Tujuan utama organisasi b. Berbagai kebijakan yang mendorong atau justru membatasi gerak organisasi. c. Rangkaian aktifitas kerja atau program yang mendorong terwujudnya.

Sebuah strategi sifatnya sangat kondisional, tergantung kebutuhan dan juga sumberdaya yang dimiliki oleh perusahaan/instansinya. Strategi dapat berbeda-beda dan bahkan berubah melihat situasi dan kondisi. Oleh karena itu strategi juga disebut sebagai sebuah seni. Seni bagaimana perusahaan mengalokasikan kemampuan sumberdaya yang dibutuhkan demi pencapaian tujuan. Dalam sebuah upaya pencapaian tujuan, strategi adalah sebuah cara, teknik dan metode untuk mencapai tujuan yang maksimal. Untuk dapat mengalokasikan sumberdaya yang dimiliki, perusahaan harus mengenal dengan baik kebutuhan dan keinginan setiap tahapan demi tercapainya tujuan.

Sedangkan komunikasi berasal dari istilah latin ‘*communicatio*’ (sama makna). Artinya komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari sumber kepada penerima melalui media, untuk tercapainya kesamaan makna diantara keduanya. Dari kedua istilah ini, maka definisi tentang strategi komunikasi dimaknai sebagai sebuah perencanaan optimal dengan memadukan elemen komunikasi untuk mencapai tujuan. Berikut adalah definisi tentang strategi komunikasi para komunikolog diantaranya:

1. Strategi komunikasi adalah sebuah kombinasi terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media), penerima sampai pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal (Cangara, 2014).
2. Strategi komunikasi merupakan paduan dari perencanaan komunikasi (*Communication Planning*) dan Manajemen Komunikasi (*communication Management*) untuk mencapai suatu tujuan (Effendi, 2013).

Berdasarkan pengertian tentang strategi komunikasi diatas, disimpulkan bahwa strategi komunikasi merupakan suatu pendekatan yang menggabungkan berbagai elemen komunikasi, seperti komunikator, pesan, saluran, penerima, dan pengaruh yang direncanakan dengan tujuan mencapai hasil komunikasi yang optimal, strategi komunikasi merupakan kombinasi terbaik dari semua elemen tersebut yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang diinginkan. Sedangkan Effendi menambahkan bahwa strategi komunikasi bukanlah sekadar perencanaan komunikasi atau manajemen komunikasi, tetapi merupakan hasil paduan antara keduanya. Dengan mengintegrasikan perencanaan komunikasi dan manajemen komunikasi, strategi komunikasi bertujuan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, strategi komunikasi menjadi landasan penting dalam merancang dan melaksanakan berbagai kegiatan komunikasi yang efektif dan efisien.

Sosialisasi

Menurut Putra (Putra, 2016) dalam jurnalnya secara umum sosialisasi didefinisikan sebagai proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi kegenerasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Sosialisasi juga dikenal sebagai teori mengenai peranan (role theory), karena dalam proses sosialisasi diajarkan peran-peran yang harus dijalankan oleh individu. Sedangkan menurut teori (Damsar, 2011) sosialisasi didefinisikan sebagai “suatu proses interaksi sosial dengan mana orang memperoleh pengetahuan, sikap, nilai, dan perilaku esensial untuk keikutsertaan (partisipasi) efektif dalam masyarakat. Kemudian menurut (Wahyu, 2017) sosialisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses sosial yang dilakukan oleh seseorang dalam menghayati (mendarahdagingkan) norma-norma kelompok tempat ia hidup sehingga menjadi bagian dari kelompoknya. Proses sosialisasi biasanya disertai dengan proses pembudayaan atau enkulturasi, yakni mempelajari kebudayaan yang dimiliki oleh kelompok, seperti mempelajari adat istiadat, bahasa, kesenian, kepercayaan, sistem dan kemasyarakatan. Sosialisasi yang dilakukan di pondok pesantren utamanya memiliki pengaruh besar di lingkungan sosial yang ada di dalam pondok pesantren, peran lingkungan sosial tersebut adalah membentuk sikap dan perilaku santri. Sosialisasi yang dilakukan pada kegiatan pencegahan bullying ini berkaitan dengan norma dan nilai yang diajarkan serta dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dengan memberikan sosialisasi secara berkelanjutan dapat mengurangi dampak pengaruh yang negatif dari tindakan bullying antar santri.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, menurut Moeloeng dalam Wina (Wina Puspita Sari, 2023) pendekatan kualitatif bahwasanya sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penetapan informan dengan teknik purposive sampling dimana, tata cara yang di jalani oleh periset dalam memastikan kriteria menimpa informan mana saja yang bisa diseleksi sebagai narasumber (Lenaini, 2021) informan dalam penelitian ini terdiri dari dua orang yaitu kepala pondok dan wali santri. yaitu Teknik penumpulan data adalah Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data disajikan dalam bentuk teks narasi melalui prosedur yaitu coding, reduksi data, penyajian data, triangulasi data, penarikan simpulan dan analisis data (Muria Putriana, 2021). Lokasi Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Al-Bunyan Kota Bogor.

HASIL PEMBAHASAN

Bullying merupakan masalah serius yang dapat berdampak negatif pada kesehatan mental, fisik, dan emosional korban. Untuk mengatasi dan mencegah bullying, diperlukan pendekatan yang komprehensif, salah satunya melalui strategi komunikasi yang efektif. Berdasarkan teori Cangara (Cangara, 2014) dan Effendi (Effendi, 2013), kita dapat menganalisis tindakan pencegahan bullying dengan mengintegrasikan elemen-elemen komunikasi yang optimal dari hasil wawancara kepada Informan yang berada di pondok pesantren Al-Bunyan mengenai pembahasan tentang bagaimana strategi komunikasi dapat diterapkan dalam tindakan pencegahan bullying.

Komunikator pada konteks pencegahan bullying di pondok pesantren Al-Bunyan adalah adalah pihak-pihak yang memiliki otoritas dan kredibilitas untuk menyampaikan pesan anti-bullying, disini dilakukan oleh wali santri dan pengasuh santi, pemahaman wali santri dan pengasuh dalam mencegah tindakan bullying dipondok pesantren Al-Bunyan sangat efektif dikarenakan mereka memahami dampak dari tindakan bullying sehingga upaya pencegahan yang dilakukan di awal sudah dapat meminimalisir. Pesan anti bullying juga dirancang dengan baik dan di sebarakan melalui melalui media konvensional baik poster, leaflet ataupun atribut lainnya yang berada di ruangan-ruangan yang selalu digunakan oleh para santri. Penerima pesan dari pencegahan bullying ini melibatkan seluruh elemen yang ada dipondok pesantren, baik santri, wali santri ataupun orang tua dari santri-santri tersebut, Adapun upaya yang dilakukan selain membentuk tim divisi khusus pada struktur pondok secara internal dan secara eksternal yaitu dengan kolaborasi dengan narasumber ataupun praktisi pendidikan dalam mencegah bullying, efek dari kolaborasi ini sangat memberikan hasil yang positif sehingga dapat menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan secara berkelanjutan.

Perencanaan komunikasi yang baik dilakukan secara efektif oleh pondok pesantren Al-Bunyan seperti mengadakan sosialisasi dari berbagai pihak terkait termasuk sosialisasi yang diadakan oleh Prodi Humas dan Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta sebagai bentuk Tri Darma Perguruan Tinggi, sosialisasi tentang pencegahan bullying merupakan langkah penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif tidak hanya di sekolah namun dipondok pesantren, tujuan dari sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran dan mendorong tindakan positif terhadap masalah bullying sehingga informasi tentang dampak negatif bullying terhadap korban, pelaku, dan lingkungan sekitar dapat dipahami. Strategi komunikasi yang terencana dengan baik seperti yang dilakukan oleh pondok pesantren Al-Bunyan menciptakan perubahan yang signifikan sehingga terkelola dengan

efektif dan berjalan optimal. Dengan demikian, optimalisasi komunikasi yang dilakukan oleh pondok pesantren Al-Bunyan terimplementasi dengan baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pondok pesantren Al-Bunyan telah mengimplementasikan strategi pencegahan bullying yang mencakup pembentukan tim divisi khusus dan kolaborasi dengan narasumber serta praktisi pendidikan, menghasilkan dampak positif yang berkelanjutan. Perencanaan komunikasi yang baik dilakukan melalui sosialisasi dengan berbagai pihak, termasuk Prodi Humas dan Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, untuk meningkatkan kesadaran dan mendorong tindakan positif terhadap bullying. Strategi komunikasi yang terencana dan efektif ini menciptakan perubahan signifikan dan memastikan optimalisasi komunikasi terimplementasi dengan baik di pondok pesantren Al-Bunyan. Adapun saran Untuk semakin meningkatkan efektivitas pencegahan bullying di era digital saat ini dengan memanfaatkan media visual yang dapat dipertimbangkan seperti video edukasi anti bullying sebagai inovasi dari pengembangan kurikulum dengan mengadopsi strategi digital ini, pondok pesantren Al-Bunyan dapat memperluas jangkauan pesan anti-bullying.

DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, Hafied. 2016. Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua. Jakarta: Rajawali Pers.
- Damsar. (2011). Pengantar Sosiologi Politik. Lampung: Kencana Prenada
- Effendy, Uchjana, Onong. 2013. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ernawati. (2020). Sosialisasi Meningkatkan Kesadaran Santri terhadap Tindakan Bullying di Pesantren. *Jurnal Abdi Moestopo*, ISSN: 2599-249X - Vol. 01, No. 02 (2018), pp.38-44.
- Fitroh, I. (2023). Sosialisasi Upaya Pencegahan Bullying di SMA Negeri 7 Prasetya Gorontalo. *Journal of Human And Education*, Vol 3, No.2, 22-126, <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>.
- Indramaya. (2023). Sosialisasi Bullying Dan Cara Mengatasi Bullying Di Sekolah. *Pattimura Mengabdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 1 No. 3, 115–118, <https://doi.org/10.30598/pattimura-mengabdi.1.3.115-118>.
- Lenaini, I. (2021). TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL PURPOSIVE DAN SNOWBALL SAMPLING. *Jurnal Historis: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, Vol 6, No 1, 33-39.
- Muria Putriana, M. S. (2021). National Character Education Policy in Law Number 23 Of 2019. *AL-ISHLAH; JURNAL PENDIDIKAN*, Vol 13(2), 923-926.
- Nashiruddin, A. (2019). FENOMENA BULLYING DI PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH KAJEN PATI. *QUALITY*, Vol. 7 No., 81–99.

- Permata, J. T., & Nasution, F. Z. (2022). Perilaku bullying Terhadap Teman Sebaya Pada remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 614–620. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.83>. Diakses pada 30 September 2023.
- Putra, A. D. (2016). Inovasi Model Sosialisasi. *Jurnal Wacana Politik Universitas Padjajaran Bandung*, Vol 1 No 2, DOI : 10.24198/jwp.v1i2.11056
- Putriana, M. (2023). Penerapan Komunikasi Interpersonal pada Media Sosial (SMK N 1 Babelan Kabupaten Bekasi Jawa Barat). *Harmoni : Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial*, Vol.1, No.4, 44-55, DOI: <https://doi.org/10.59581/harmoni-widyakarya.v1i4.1507>.
- Quinn. 1999. *Strategi Pemasaran*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Wahyu, R. (2017). *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Wina Puspita Sari, A. S. (2023). Perancangan Video Safety briefing Sebagai Media Komunikasi Keselamatan Kesehatan Kerja (K3) Di Laboratorium Sekolah. *Commucology*, Vol 11, No 2, 243 - 260, .

Sumber lainnya:

- Beritasatu.com. (2023). P2G dan FSGI Sebut Indonesia Darurat Bullying. <https://www.beritasatu.com/nasional/1069850/p2g-dan-fsgi-sebut-indonesia-darurat-bullying>. Diakses pada 21 Oktober 2023. Detikedu.com. (2023). FSGI: Ada 16 kasus bullying di Sekolah Pada Januari-Juli 2023.